

MARDHAT ALLAH: TUJUAN HIDUP QURANI **(Dari Refleksi Pemikiran *Tafsir* ke Pemikiran Pendidikan)**

Oleh:

Rudi Ahmad Suryadi

Abstract

The goal of human life can be reduced to the concept of educational aims. Interpretation of the Holy Quran on the conception of this god has *mardhat Allah* assumptions on the development of the "theory" of education in theological education. Education as an endeavor should be able to bring a person to achieve the pleasure of Allah. Through on Holy Quran, Allah's consent will be transformed if the educational process aiming at reaching the pleasure of Allah. The purpose of education is not merely aim to educate people in intellectual aspect alone. Moreover, education should be oriented towards the ultimate goal is the pleasure of Allah. Education should strive to awaken people who are born in a state of purity, God has breathed His holy spirit, and should be back in a state of purity, calm, and pleasure. To return to the sanctity of it, then education should have the initiative to usher people into sincere in performing worship to Him, encouraging people to sole trust, do good deeds, also fighting and good sacrifice, simply because God

Keywords: goal of human life, *mardhat Allah*, educational aims

A. PENDAHULUAN

Dalam wacana teleologis, Tuhan menciptakan manusia mempunyai tujuan. Pengejawantahan tujuan tersebut bisa dilihat lewat firman-Nya. Seperti halnya Tuhan pernah berkata dalam al-Quran: "*Sesungguhnya Aku ciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada-Ku*".¹ Tapi benarkah tujuan Tuhan menciptakan makhluknya hanya untuk beribadah kepada-Nya? Bukankah Tuhan *al-qiyam bi nafsih*, yang tidak menggantungkan diri-Nya pada sesuatu selain-Nya. Tinjauan secara mendalam mengenai firman-Nya harus dikaji lebih cermat. Jangan-jangan, ayat tersebut hanya diinterpretasi oleh akal manusia yang cukup lemah dibanding dengan "akal" Tuhan. Manusia tidak mungkin mengetahui maksud Tuhan secara hakiki di balik realitas dunia ini. Karena yang mengetahui mengenai maksud-Nya hanyalah diri-Nya. Dialah Yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Namun setidaknya, manusia diberi potensi berpikir oleh-Nya mampu memahami sebagian kecil dari keseluruhan maksud Tuhan melalui penelusuran firman-Nya dan penjelasan manusia pilihan-Nya, Muhammad Saw.,

Dalam tahap yang lebih rendah, manusia adalah makhluk yang diberi potensi *aql* oleh Tuhan. Sebagai makhluk yang mempunyai *eksistensi*, manusia adalah makhluk yang *sadar* (*consciousness*) dan berkesadaran. Manusia sadar bahwa dirinya dalam

¹ Lihat QS. Al-Dzariyat : 56

ruang kosmik ciptaan-Nya, manusia sadar bahwa dibalik realitas yang *profan* ini terdapat Realitas Tertinggi. Sebagai makhluk yang sadar, manusia tidak hanya sadar bahwa ia berada dalam tatanan ciptaan-Nya. Manusia sadar bahwa ia hidup, manusia sadar bahwa ia tidak ada yang mampu memberikan daya hidup; *ruh* kecuali hanya Tuhan. Dengan Maha Kasih Tuhan, manusia hidup.² *Dus*, ia haruslah memiliki tujuan hidup, tujuan hidup yang "diusahakan" sesuai dengan apa yang menjadi "tujuan" Tuhan. Tujuan hidup manusia haruslah selaras dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan Sang Khalik. Tuhan menciptakan manusia-*sehingga ia hidup*-mempunyai tujuan; manusia sebagai makhluk-Nya haruslah mempunyai tujuan hidup yang hakiki, bukan saja melanglang buana di alam semesta ini. Dalam tataran filosofis, keterkaitan tujuan Tuhan dan tujuan manusia dalam mengarungi kehidupannya merupakan suatu landasan *teleologis*³ dalam kosmologi dan kreasi Tuhan. Lalu, untuk mengetahui apa sebenarnya tujuan hidup yang diorientasikan Tuhan untuk manusia dalam mengarungi kehidupannya, harus dikembalikan pada Tuhan sebagai pencipta dan pemberi daya hidup.

Manusia di dunia ini mempunyai posisi unik dan bahwa segala sesuatu disediakan bagi manusia dalam kreasi *taskhir* Allah. Hal ini mempunyai pengertian bahwa segala sesuatu yang eksis mempunyai manfaat. Bakker menegaskan kenyataan ini dengan pernyataannya: "*Manusia di dunia ini dikelilingi fenomena alam yang tidak terbilang, yang masing-masing muncul dengan membawa pesan dan maksud tertentu*".⁴ Jika kosmos yang mengelilingi manusia-dan manusia merupakan bagian dari kosmos-mempunyai tujuan, artinya eksistensi manusia tidak dapat lepas dari tujuan.

Pandangan tentang tujuan hidup manusia cukup berharga dan mengandung makna. Kesadaran hidup dan tujuannya diperoleh seseorang hampir semata-mata karena dia mempunyai tujuan yang dia yakini cukup berharga untuk diperjuangkan. Tapi, seseorang yang hidupnya bermakna, dengan sendirinya akan mengatakan bahwa hidup orang itu bernilai positif.

Persoalan pokok bagi manusia adalah menyadarkan bahwa hidup mereka bertujuan, tapi bagaimana mengarahkan mereka untuk menempuh hidup dengan

² Seperti kata raja penyair Arab, Ahmad Syauqi : "*al-alam yukhlaq bi hubb Allah*" (Alam tercipta berkat cinta Tuhan)

³ Salah satu alasan penciptaan kosmos adalah *teleologic argument*. Argumen ini menggambarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak lepas dari tujuan. Tuhan dalam menciptakan kosmos ini mempunyai tujuan. Argumen ini dijadikan landasan oleh para filosof dalam mengungkapkan penciptaan semesta. Dalam filsafat abad pertengahan, Agustinus turut memperhatikan aspek tujuan penciptaan kosmos. Pendapatnya tersebut dikenal dengan istilah *the argument of cosmology*. Lebih lanjut lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung : Rosda Karya, 2001), h. 132, lihat pula Harun Hadiwijaya, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 65

⁴ Bakker, *Man in The al-Quran*, (Amsterdam : Drukerijj, 1965), h. 29

memilih tujuan yang benar dan baik, dan agama merupakan salah satu pandangan hidup yang menawarkan arti dan makna hidup yang berarti.

Mengetahui bagaimanakah sebenarnya tujuan hidup manusia itu, tidak terlepas dari kehendak dan pernyataan Tuhan yang menciptakan manusia. Tuhan menciptakan manusia memiliki konsekuensi linear bahwa Tuhan mengetahui tujuan hidup manusia. Al-Quran sebagai kalam Tuhan memberikan isyarat apa sebenarnya tujuan hidup manusia itu dan harus kemana manusia mengorientasikan tujuan hidupnya.

Tulisan ini mencoba untuk mengeksplorasi pesan Tuhan dalam al-Quran yang menyatakan tentang tujuan hidup, kemudian menganalisisnya. Tulisan ini setidaknya berlandaskan pada sebuah asumsi bahwa Allah lah yang menciptakan segalanya termasuk manusia dan lebih mengetahui apa yang terbersit dalam diri manusia, apa yang dicita-citakan manusia, dan menjadi tujuan manusia. Allah berbicara lewat al-Quran memberikan orientasi hendak kemana tujuan hidup manusia. Tulisan ini dibuat dalam pandangan teologi, namun bukan teologi "konvensional", yang hanya membicarakan tentang iman tidaknya seseorang, saling kafir mengkafirkan, seperti perdebatan teologi zaman silam. Konsep teologi ini menawarkan sebuah warna teologis yang tidak bergulir hanya pada nuansa *justifikasi* pada *credo*, yang lebih banyak menggunakan "alat" al-Quran dengan pemahaman yang "sepotong-potong" Teologi ini menyuguhkan sebuah konsep mengenai Tuhan dengan menelusuri firman-Nya, yang memberikan isyarat tentang diri-Nya, makhluk-Nya, tujuan penciptaan makhluk, juga tujuan hidup manusia, sebagai makhluk agung ciptaan-Nya. Oleh karena keterlibatan pendekatan *tafsir* dalam tulisan ini tidak dapat dihindari, dan memang dijadikan sebagai sebuah "pisau" analisis untuk mengeksplorasi konsepsi tujuan hidup manusia. Selanjutnya, tulisan ini diharapkan mampu diderivasikan pada sebuah konsepsi mengenai pendidikan yang bernuansa teologis, sebagai sebuah landasan bagi pengembangan asumsi dan teori pendidikan sesuai dengan "pancaran" kalam Allah.

B. *RIDHA, MARDHAT ALLAH, DAN DERIVASINYA* : KATA KUNCI TUJUAN HIDUP DALAM AL-QURAN

Orang terkadang mengartikan *ridha* secara sederhana dengan kata "rela".⁵ Kata ini biasanya menunjukkan sebuah makna perbuatan dengan melibatkan kerelaan hati dalam melakukan suatu perbuatan, tanpa ada tujuan lain hanya mengarah pada orang yang memberikan perintah terhadap perbuatan itu. Terkadang, dalam bahasa Indonesia, kata *ridha* juga bisa bermakna "senang" dan "merasa puas". *Ridha* Allah secara sederhana, berarti kerelaan, "kesetujuan" Allah terhadap perbuatan seseorang

⁵ WJS Poerwadarminta dalam kamusnya mengartikan kata *ridha* dengan padanan *rela*. WJS. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 657

karena telah melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh-Nya. Pada bagian ini alangkah lebih baik jika ditelusuri terlebih dahulu *tahlil al-lafzh* kata *ridha* dalam beberapa kamus atau *mu'jam*.

Abu Husain Ahmad Ibn Faris dalam *mu'jamnya* menyatakan bahwa :

(رضي) الرء والضاد والحرف المعتل أصلٌ واحد يدلُّ على خلاف السُّخْط. تقول رضي يرضى يرضى. وهو راضي، ومفعوله مرضيٌّ عنه. ويقال إنَّ أصله الواو؛ لأنَّه يقال منه رضوانٌ. قال أبو عبيد: راضيانٍ فلانٌ فرضوثُهُ. ورضوى: جبلٌ، وإذا نُسب إليه رضوى.⁶

"Ridha, dengan struktur fi'il ra, dhadh, dan harf illat merupakan sebuah kata asli (Arab) yang menunjukkan makna kebalikan murka. Engkau berkata radhiya, yardha, ridha, radhin, dan maf'ulnya adalah mardhiy anhu. Dikatakan, asal huruf illatnya adalah wawu, karena terkadang disebutkan darinya kata ridhwan."

Abu Hilal al-Askari, seorang ulama ahli bahasa, dalam bukunya yang cukup *masyhur*, turut pula terlibat dalam memberikan eksplanasi kata *ridha*. Ia menyatakan :

الفرق بين الرضا والرضوان: هما بمعنى في اللغة. وقيل: الرضوان: الكثير من الرضا، ولذلك خص في التنزيل بما كان من الله من حيث إن رضاه أعظم الرضا. قال تعالى: "ورضوان من الله أكبر الفرق بين الرضا والمحبة: قيل: هما نظيران، وإنما يظهر الفرق بضديهما، المحبة ضدها البغض، والرضا: ضده السخط قيل: وهو يرجع إلى الإرادة. فإذا قيل (رضي عنه)، فكأنه أراد تعظيمه وثوابه. وإذا قيل (رضي عليه) فكأنه أراد ذلك. والسخط إرادة الانتقام."⁷

Penjelasan al-Askari ini memberikan sebuah pengertian bahwa dalam bahasa Arab, bentuk nomina *ridha* terkadang berbentuk kata *ridha* juga kata *ridhwan*

⁶ Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughat*, (Beirut : Dar al-Ilm li al-Nasyr, t.t), Jilid II, h. 299

⁷ Abu Hilal al-Askary, *al-Furuq al-Lughawiyah*, (Mesir : Dar al-Ilm, t.t), jilid II, h. 190. Lebih lanjut, al-Askary memerikan perbedaan antara *al-ridha* dan *al-taslim*. Dalam penuturannya, al-Askary menyatakan :

الفرق بين الرضا والتسليم: التسليم: هو الانقياد لاوامر الله تعالى وأحكامه، والاذعان لما يصدر من الحكمة الإلهية، وما ظاهرا وباطنا وقبول كل ذلك من غير إنكار بالقلب واللسان، وهو مرتبة فوق الرضا، لان يصيبه من الحوادث والنوائب الراضي قد يرى لنفسه وجودا وإرادة، إلا أنه يرضى بما صدر من جنبه سبحانه، وبما نطقت به الشريعة الغراء وإن خالف طبعه والمسلم برئ من ذلك، وإنما نظره إلى ما يصدر من الحكم ويرد من جانب الشرع، فإن التسليم لذلك أصل من الاصول، وإن كان لا يظهر وجه حكمته للناس، فإن الله تعالى أسراراً ومصالح يخفي بعضها، ولا يعلمها إلا الله وأنبيأوه وحججه

(dengan menambahkan *alif* dan *nun* diakhir kata). Al-Askari mengungkapkan perbedaan antara *ridha* dan *ridhwan*. Menurutnya, kedua kata ini secara bahasa memiliki arti yang sama. Terkadang dikatakan bahwa kata *ridhwan* mempunyai arti *ridha yang banyak*. Kata *ridhwan* khusus digunakan dalam al-Quran karena jika Allah meridhai seseorang, maka ia akan menambahkan keridhaannya. Allah berfirman : ”keridhaan dari Allah itu lebih besar”. Selanjutnya beliau menuturkan perbedaan antara *ridha* dan *mahabbah*. Perbedaan tampak pada *opposite* kedua kata itu. *Mahabbah* lawan katanya adalah *benci*, sedangkan *ridha* lawan katanya adalah murka. Dikatakan pula, kata ini merujuk pada *iradah*. Jika dikatakan *radhiya anhu*, sebenarnya seseorang mengingkarkan penghormatan dan pahala Allah, sedangkan jika dikatakan *radhiya alaih*, seolah-olah bermakna Allah memberikan ridha kepada seseorang.

Secara bahasa, ridha biasa diartikan *rela*, *setuju*, dan merupakan lawan kata *murka*. Namun terkadang, karena keterbatasan menuangkan makna kata *ridha* yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata *ridha* mengalir begitu saja. Walaupun begitu, analisis kata tetap mempunyai fungsi positif terutama dalam memahami terma-terma asing yang sudah masuk dalam bahasa Indonesia, juga term yang ada dalam al-Quran, untuk memudahkan pemahaman.

Bagaimanakah *ridha* dalam penuturan al-Quran, kiranya perlu dirumuskan dengan menelusuri penggunaan kata *ridha* dalam al-Quran, derivasinya, juga analisis semantik terhadap kata tersebut. Penelusuran Rosy Yusuf dan Sukmadjaya Asy'ari, kata *ridha* dan derivasinya tertuang dalam beberapa kriteria.⁸

Pertama, bermakna ridha; ridha Allah, dan kata nomina ridha serta derivasinya, yaitu dalam QS. Al-Baqarah ayat 265, 272, 282; QS. Ali Imran : 162, 174 ; QS. An-Nisa ayat 108, 114; QS. Al-Maidah ayat 3, 16, 119 ; QS. Al-An'am ayat 52, QS. At-Taubah ayat 59,96, 100 ; QS Thaha ayat 84, QS. Al-Naml ayat 19, QS. Al-Fath ayat 18, 29. *Kedua*, mengandung makna diridhai, diantaranya tertuang dalam QS. Maryam ayat 6, 55; QS. Al-Anbiya ayat 28 ;QS. An-Nur ayat 55.⁹

Ketiga, mengandung keridhaan, diantaranya tertuang dalam QS. At-Taubah ayat 21,62,72, 109 ; QS. Ar-Ra'd ayat 22, QS. Al-Baqarah ayat 207, QS. Al-Kahfi ayat 28, QS. Al-Hajj ayat 37, dan QS. Ar-rum ayat 38, 39. *Keempat*, bermakna keridhaan Allah, diantaranya tertuang dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15, QS Muhammad ayat 28, QS. Al-Najm ayat 26, QS. Al-Hadid ayat 20, 27 ; QS. Al-Mujadalah ayat 22, QS. AL-Hasyr ayat 8, QS. Al-Mumtahanah ayat 1, QS Al-Haqqah ayat 21, QS. Al-Jin ayat 27, QS. Al-Insan ayat 9, QS. Al-Fajr ayat 38, dan QS. Al-Lail ayat 20. *Kelima*, Tuhan tidak meridhai kekafiran, tertuang dalam QS. Az-Zumar ayat 7. *Keenam*, Tuhan tidak meridhai orang yang khianat, tertuang dalam QS. Yusuf ayat

⁸ Rosy Yusuf dan Sukmadjaya Asy'arie, *Indeks Al-Quran*, (Bandung : Pustaka, 1989), h. 187

⁹ *ibid*

52. Dan *ketujuh*, usaha manusia berbeda yang penting mencari keridhaan Allah dalam QS. Al-Lail ayat 4-21.¹⁰

Klasifikasi dan uraian Rosy Yusuf di atas cukup membantu penulis dalam menelusuri makna dan penggunaan kata *ridha* serta aplikasinya dalam al-Quran. Apalagi, klasifikasinya di atas sudah memakai kategori tema tertentu. Al-Asfahany, seorang ulama *masyhur* yang bergelut di bidang analisis kata, terutama *mufradat al-Quran*, menyatakan bahwa :

رضى يرضى رضا، فهو مرضى ومرضو. ورضا العبد عن الله: أن لا يكره ما يجري به قضاؤه، ورضا الله عن العبد هو أن يراه مؤتمرا لأمره، ومنتهيا عن نهيه، قال الله تعالى: {رضى الله عنهم ورضوا عنه} [المائدة/119]، وقال تعالى: {لقد رضي الله عن المؤمنين} [الفتح/18]، وقال تعالى: {ورضيت لكم الإسلام ديناً} [المائدة/3]، وقال تعالى: {أرضيتم بالحياة الدنيا من الآخرة} [التوبة/38]، وقال تعالى: {يرضونكم بأفواهم وتابى قلوبهم} [التوبة/8]، وقال عز وجل: {ولا يحزن ويرضين بما آتيتهن كلهن} [الأحزاب/51]، والرضوان: الرضا الكثير، ولما كان أعظم الرضا رضا الله تعالى خص لفظ الرضوان في القرآن بما كان من الله تعالى: قال عز وجل: {ورهبانية ابتدعوها ما كتبناها عليهم إلا ابتغاء رضوان الله} [الحديد/27]، وقال تعالى: {يبتغون فضلا من الله ورضوانا} [الفتح/29]، وقال: {يبشرهم برحمة منه ورضوان} [التوبة/21]، وقوله تعالى: {إذا تراضوا بينهم بالمعروف} [البقرة/232]، أي: أظهر كل واحد منهم الرضا بصاحبه ورضيه.¹¹

“Secara morfologis, kata *ridha* berasal dari kata ‘*radhiya, yardha, ridha, mardhiy, wa mardhuw*’. Keridhaan manusia terhadap Allah adalah bahwa manusia tidak membenci apa yang telah menjadi ketentuan-Nya. Dan keridhaan Allah terhadap hamba-Nya adalah ketika Allah melihatnya memenuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.”

Dalam paparannya pula, al-Asfahany menyebutkan beberapa ayat dalam al-Quran yang memakai kata *ridha*. Dalam al-Quran terdapat beberapa variasi kata *ridha* diantaranya adalah *ardha, yardha, radhiya, ridhwan*, juga derivasi (*musytaq*) kata lainnya seperti *taradhaw* (bermakna *li al-musyarakah*)¹². Untuk menegaskan apa yang dikemukakan oleh Al-Asfahany ini, Muhammad Zaki Muhammad Hadhar mengemukakan beberapa susunan lafadh *ridha* yang serupa (*al-tarakib al-mutasyabihat*) dalam al-Quran. Diantara hasil penelusurannya adalah :

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبِعَ التَّوْبَةَ/87	مَرْضَاتِ اللَّهِ: البقرة/207/ 265 النساء/114
---	---

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Ar-Raghib al-Asfahany, *Mu'jam Mufradat li Alfazh al-Quran*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t),h. 254

¹² *Ibid*

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبِعَ: التوبة/93	رَضِيَ اللَّهُ: المائدة/119 التوبة/100 الفتح/18 المجادلة/22 البينة/8
مَرْضَى أَوْ: النساء/43 المائدة/6	رَضَوَانَ اللَّهُ: آل عمران/162/174
مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ: النساء/43 المائدة/6	رَضَوَانَ اللَّهُ: الحديد/27
أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا: التوبة/38	لِيَرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ: التوبة/621
وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا: يونس/7	مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ: البقرة/207
تَرْضَاهُ وَأَخْلَنِي: النمل/19	رَضَوَانَ اللَّهُ وَاللَّهُ: آل عمران/174
مَرْضِيَّةً (*) فَاذْخُلِي: الفجر/28-29	رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ: المائدة/119 التوبة/100 المجادلة/22 البينة/8
تَرْضَى عَنْكَ: البقرة/120	رَضِيَ اللَّهُ عَنِ: الفتح/18
تَرْضُوا عَنْهُمْ: التوبة/96	رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ: المائدة/119 التوبة/100 المجادلة/22 البينة/8
لِيَرْضَوْا عَنْهُمْ: التوبة/96	مَرْضَى أَنْ: النساء/102
وَرَضُوا عَنْهُ: المائدة/119 التوبة/100 المجادلة/22 البينة/8	رَضُوا وَإِنْ: التوبة/58
يَرْضَى عَنِ: التوبة/96	وَيَرْضَى (*) (إِنْ: النجم/26-27
لِيَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ: التوبة/96	رَضُوا بِأَنْ: التوبة/87/93
تَرْضُوا عَنْهُمْ فَإِنَّ: التوبة/96	يَرْضَوْنَهُ وَإِنْ: الحج/59
رَاضِيَةً (*) فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ: الحاقة/21-22	يَرْضَوهُ إِنْ: التوبة/62
رَاضِيَةً (*) فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ: الغاشية/9-10	يَرْضَوهُ إِنْ كَانُوا: التوبة/62
رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبِعَ: التوبة/87	رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا: التوبة/87/93
تَرَاضَ مِنْكُمْ: النساء/29	وَرَضِيَتْ لَكُمْ: المائدة/3
ارْتَضَى مِنْ: الجن/27	يَرْضَاهُ لَكُمْ: الزمر/7
تَرْضَوْنَ مِنَ: البقرة/282	وَرَضِي لَهُ: طه/109
وَرَضَوَانَ مِنْ: آل عمران/15 التوبة/72	ارْتَضَى لَهُمْ: النور/55
يَرْضَى مِنْ: النساء/108	رَضُوا مَا: التوبة/59
وَرَضَوَانَ مِنَ اللَّهِ: آل عمران/15 التوبة/72 ¹³	وَرَضَوَانَ وَمَا: الحديد/20
رَضُوا مَا آتَاهُمْ: التوبة/59	وَيَرْضَيْنَ بِمَا: الأحزاب/51
تَرَاضَ مِنْهُمَا: البقرة/233	وَيَرْضَيْنَ بِمَا آتَيْتَهُنَّ: الأحزاب/51

C. KONFIGURASI AYAT *RIDHA*, DERIVASINYA (*MUSYTAQ AL-LAFZH*) DALAM AL-QURAN DAN PENAFSIRANNYA.

¹³ Muhammad Zaki Muhammad Hadhar, *Mu'jam Mufahras li al-Tarakib al-Mutasyabihat Lafdz fi al-Quran*, (Mesir : Dar al-Turats al-Ilm, 1978), jilid II, h. 150

Paparan di atas cukup membantu untuk memahami konsep ridha dalam perspektif al-Quran. Selanjutnya penulis berdasarkan bantuan analisis di atas akan mencoba untuk mengeksplorasi konsepsi ridha serta derivasi katanya (musytaq al-lafzh). Pembahasan mengenai konfigurasi ayat ridha, akan dibatasi pada kata *radhiya*, *irtadha*, *mardhiyah*, *radhiyah*, dan *ridhwan* dengan menggunakan pendekatan kata yang digunakan oleh Muhammad Hadhar, namun penulis hanya akan menuangkan beberapa ayat yang mengandung kata tersebut, juga tidak semuanya. Karena menurut asumsi penulis, ada beberapa kata yang *lafdz*-nya sama, juga maksudnya mempunyai kemiripan.

Ayat-Ayat yang Memakai Kata *Mardhat Allah* (مَرْضَاةِ اللَّهِ)

Diantara sekian banyak ayat yang memakai kata ini diantaranya adalah dipaparkan sebagai berikut :

QS. Al-Baqarah ayat 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بَرْنُورٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَاتَتْ أُكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha-Melihat apa yang kamu perbuat.”

Ibn Katsir menyatakan bahwa ayat ini berisi tentang sebuah *amtsal al-quran*, yang menyerupakan orang yang mendedahkan hartanya karena ingin menggapai keridhaan Allah dengan sebuah kebun yang berada di puncak tertinggi dan disiram dengan air hujan yang lebat, sehingga kebun itu berbuah banyak.¹⁴ Menurutny, juga menurut pendapat al-Suyuthi dalam *al-Durar al-Mantsur*,¹⁵ orang yang mencari ridha Allah itu dengan jalan infaq, maka ia akan mendapatkan pahala yang berlipat. Walaupun tidak berlipat, maka ia tetap akan menerima pahalanya, karena Allah Maha Mengetahui yang diperbuat oleh hamba-Nya.¹⁶ Mencari keridhaan Allah merupakan salah satu jalan utama bagi seseorang yang secara ”otomatis” tanpa dikehendaki oleh manusia, Allah lah yang akan membalasnya.¹⁷

Ayat ini menegaskan bahwa keridhaan Allah tidak datang dengan serta merta. Keridhaan Allah dimulai ketika seorang insan berkeinginan mendapatkannya dengan

¹⁴ Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), jilid I, h. 214

¹⁵ Al-Suyuthi, *al-Durar al-Mantsur*, (Beirut : Dar Al-Fikr, t.t), jilid I, h. 253

¹⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), jilid I, h. 142

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2004), h. 132

jalan pengorbanan. Salah satu bentuk pengorbanan yang diisyaratkan ayat ini adalah *infaq*.

QS. Al-Baqarah 207

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.”

Mengenai ayat ini, Ibn Katsir memberikan komentar seperti di bawah ini¹⁸

وقوله "ومن الناس من يشري نفسه ابتغاء مرضاة الله" لما أحرر عن المنافقين بصفاتهم الذميمة ذكر صفات المؤمنين الحميدة فقال "ومن الناس من يشري نفسه ابتغاء مرضاة الله" قال ابن عباس وأنس وسعيد بن المسيب وأبو عثمان النهدي وعكرمة وجماعة نزلت في صهيب بن سنان الرومي وذلك أنه لما أسلم بمكة وأراد الهجرة منعه الناس أن يهاجر بماله وإن أحب أن يتجرد منه ويهاجر فعل فتخلص منهم وأعطاهم ماله فأنزل الله فيه هذه الآية.

Komentar Ibn Katsir ini berhubungan dengan *asbab al-nuzul* ayat ini. Ketika Allah pada ayat sebelumnya memberitakan tentang sifat orang munafik, kemudian Allah memberitakan sifat orang mu'min. Ibn Abbas berkata, ayat ini turun berkenaan dengan Shuhaib Ibn Sanan al-Rumi, dia masuk islam di Makkah dan ingin berhijrah. Akan tetapi orang-orang mencegah dia untuk hijrah dengan hartanya. Tapi jika dia mau berhijrah sendirian, maka ia melakukannya dan berpisah dengan mereka. Kemudian dia memberikan hartanya, turunlah ayat ini.

Al-Maraghi menyatakan bahwa ayat ini mempunyai makna, keridhaan Allah yang hanya diperoleh melalui pengorbanan yang dilakukan oleh manusia. Menjual diri untuk Allaha adalah berbuat sesuatu tanpa mengharapkan imbalan apa pun kecuali dengan memperoleh ridha Allah.¹⁹

Beliau pun menyatakan tentang ayat ini. Transaksi semacam ini tidak akan terwujud kecuali apabila seorang muslim merelakan diri dan hartanya untuk perjuangan di jalan Allah. Orang yang mampu berjuang dengan jiwanya, maka dia wajib melakukannya; dan orang yang mampu berjuang dengan hartanya, maka dia pun wajib melakukannya. Jika dia enggan melakukan salah satu dari keduanya, maka dia mengabaikan keridhaan Allah, dan keluar dari orang-orang yang menjual diri untuk Allah.²⁰ Kata *syira* dalam ayat ini artinya jual beli.²¹ Orang yang beriman menjual dirinya dengan pahala di akhirat, dan Allah sebagai pembelinya.

¹⁸ Ibn Katsir, *op.cit*, h. 178

¹⁹ Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1978), h. 195

²⁰ *ibid*

²¹ Seperti penafsiran al-Mahalli dan al-Suyuthi dalam *Tafsir al-Jalalain*, (Semarang : Toha Putra, 1978), 143

Inilah hakikat mardhatillah, kata Hamka.²² Dengan transaksi ini Allah merasa senang dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman dan akan memberinya pahala kelak di akhirat sebagai balasan atas perbuatan mereka. Dengan apa yang dilakukannya, orang-orang yang beriman menunjukkan pengorbanannya baik berupa jiwa maupun harta dalam rangka memperoleh *mardhatillah* yang sangat mereka dambakan.

QS. An-Nisa ayat 114

خَيْرٌ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat *ma'ruf*, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.”

Ayat ini pun memakai *idhafat al-lafzh* (gabungan kata) *mardhat allah*. Menurut ayat ini keridhaan Allah akan datang bagi orang yang menyuruh memberi sedekah, berbuat kebajikan, dan mendamaikan perselisihan di antara manusia, hanya karena Allah.²³ Allah memberikan sebuah konsekuensi, jika seseorang melakukan hal ini hanya karena ingin mencapai ridha Allah, maka Allah akan memberikan pahala yang besar baginya.²⁴ Keridhaan Allah dalam ayat ini pun tidak bisa dipisahkan dari usaha manusia untuk berbuat kebajikan sesuai dengan yang diperintahkan oleh-Nya.

Ayat-ayat yang menggunakan kata *radhiya* (kata verba) رَضِيَ

Dari sekian banyak ayat yang menggunakan kata *radhiya* diantaranya dipaparkan sebagai berikut :

QS. Al-Maidah 119

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

”Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar".

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), h. 187

²³ Al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafy*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 213

²⁴ Rasyid Ridha, *Al-Manar*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1976), Jilid I, h. 143

Kalau ayat-ayat di atas, istilah keridhaan Allah menggunakan kata nomina *mardhat allah*, dalam ayat ini term ridha menggunakan kata verba (*fi'il*) *radhiya* dan *radhu* (*fi'il jama'* dari kata *radhiya*). Ayat ini kata Quraish Syihab menceritakan tentang orang yang diridhai Allah ketika di akhirat, di surga. Keridhaan Allah ditunjukkan bagi orang benar kepercayaan dan kebenaran mereka terhadap Allah. Orang yang benar dalam ayat ini adalah orang yang meyakini dengan sebenarnya bahwa Allah-lah Tuhannya, dan membenarkan apa yang diperintahkan oleh-Nya, lalu melaksanakannya hanya ditujukan pada Allah semata. Mereka diberikan konsekuensi balasan surga. Dan itulah kebahagiaan yang besar.²⁵ Pemahaman sederhana dari ayat ini, Allah akan meridhai seseorang jika seseorang itu meyakini kebenaran Allah, membenarkan perintah Allah, dan melaksanakannya hanya tertuju pada Allah. Keridhaan Allah berawal dari ikhtiar manusia untuk meyakini kebenaran keimanan kepada-Nya, sadar bahwa perintah Allah itu benar, perintah Allah itu membawa manfaat, lalu ia meyakini bahwa segala usahanya harus tertuju pada Allah, maka Allah akan ridha, ia pun ridha, juga mendapatkan balasan surga sebagai sebuah manifestasi kebahagiaan terbesar.

QS. At-Taubah ayat 100

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.”

QS. Al-Fath ayat 18

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).”

Ayat ini (QS. At-Taubah ayat 100) pun sama menggunakan kata *ridha* dalam bentuk verba. Rasyid Ridha menandakan bahwa ayat ini menggambarkan bahwa Allah meridhai golongan Muhajirin dan Anshar, karena mereka telah melaksanakan perintah Allah. Muhajirin melaksanakan perintah Allah berhijrah dari Makkah ke Medinah dengan penuh tantangan. Tapi mereka tetap melaksanakannya karena

²⁵ Qurasish Shihab, *op.cit*, h. 425

semata-mata perintah Allah dan untuk memperjuangkan agama Allah yang banyak diinjak-injak ketika mereka di Makkah.²⁶ Orang Anshar dengan penuh perhatian dan kasih sayang, menyambut kedatangan mereka, mengasihi mereka, dan menganggap mereka sebagai saudara. Mereka pun sama melakukan demikian, semata-mata karena ingin tegaknya agama Allah.²⁷ Perbuatan mereka itu berdampak bahwa Allah meridhai mereka dan mereka pun ridha pada Allah. Maka tidak sia-sia usaha mereka. Mereka dijanjikan pahala surga oleh Allah. Konsepsi ridha dalam ayat ini pun menuai sebuah konsekuensi balasan yang baik dari Allah. Tapi dalam QS. Al-Fath di atas, Allah meridhai seseorang dengan memberikan ketenangan jiwa dan kemenangan. Kalau dalam QS at-Taubah di atas Allah memberikan balasannya nanti di akhirat, tapi dalam QS. Al-Fath, Allah menampakkan "hadiah" keridhaan-Nya ketika manusia masih di bumi, dengan memberikan *al-sakinah* dan *fath qarib*.

Ayat yang Memakai Kata *Ridhwan* (رِضْوَانٌ)

Kata *ridhwan* diantaranya ada dalam beberapa ayat berikut :

أَقْمِنِ اتَّبِعِ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخَطٍ مِنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya :

“Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Kata *ridhwan* sebagaimana pendapat Abu Hilal al-Askary di muka, mempunyai arti *al-ridha al-katsir* ; ridha yang banyak; keridhaan yang besar; atau dalam *siyaq lafzh al-mubalaghah* bisa diartikan “sangat meridhai”

Sebelum ayat ini al-Quran memberikan penjelasan tentang rampasan perang. Dalam ayat 161,²⁸ Allah menegaskan bahwa seorang rasul tidak mungkin khianat dalam urusan *pembagian* rampasan perang. Orang yang berkhianat tentang rampasan perang, maka ia akan diberi balasan bagi pengkhianatannya. Jika dikaitkan dengan ayat 162, orang yang khianat itu adalah orang yang menerima murka Allah, sedangkan yang tidak berkhianat, maka ia akan mendapatkan keridhaan Allah.

²⁶ Rasyid Ridha, *op,cit*, h. 432

²⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Quran*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1976), jilid II, h. 132

²⁸ QS. Ali Imran 161 :”Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.”

Dalam ayat ini, ditegaskan bahwa orang yang diridhai Allah berbeda dengan orang yang mendapatkan murka-Nya, yang balasannya adalah Jahannam.²⁹

Secara sederhana, dapat diungkapkan bahwa orang yang ingin mendapatkan keridhaan Allah adalah orang yang mampu menghindari apa yang dilarang oleh Allah. Dalam ungkapan ayat di atas, salah satu yang dilarang oleh Allah adalah berbuat khianat. Konsep ridha Allah perspektif ayat ini mempunyai korelasi dengan ketaatan manusia untuk menghindari apa yang dilarang oleh Allah.

QS. Ali Imran 174

فَأَنْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمَسَّسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ

“Maka mereka kembali dengan ni`mat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar”

Ayat ini menggunakan term *ridhwan allah*. Ayat ini berhubungan dengan kondisi orang mu`min ketika Perang Uhud.³⁰ Sebelum ayat ini, yaitu pada ayat 173, al-Quran menjelaskan ada orang-orang yang mengatakan kepada pasukan perang mu`min, bahwa musuh semakin bertambah banyak. Namun orang mu`min tidak gentar, malah mereka semakin bertawakkal kepada Allah. Mereka tidak lantas kabur dari peperangan jihad fi sabilillah. Mereka tetap berjihad di median perang.³¹ Dalam ayat 174, al-Quran menegaskan bahwa mereka kembali dari peperangan dengan membawa ni`mat Allah, tidak mendapatkan bencana apa-apa. Mereka menggapai keridhaan Allah, karena mereka bertawakkal kepada Allah; hanya menggantungkan segala usahanya pada Allah semata.

Ayat ini memberikan pesan bahwa ridha Allah diperoleh melalui perjuangan yang hebat (al-Quran menggambarannya dengan perang) dan mengerahkan segala hasil usahanya pada Allah.

Ayat al-Quran yang menggunakan kata Irtadha (ارْتَضَى)

Dibanding dengan kata *radhiya* dan *ridhwan*, kata *irtadha* sebagai derivasi kata *radhiya* tidak banyak yang ditemukan dalam al-Quran. Penelusuran Muhammad Zaki Muhammad Hadhar, kata *irtadha* dalam al-Quran hanya terdapat dalam dua ayat yaitu dalam QS. Al-Jin 27 dan Al-Nur 55. Dalam kedua ayat ini pun sebenarnya ada perbedaan *artikel (harf al-ta'alluq)*, yaitu *min* dan *la*. Dalam Surat al-Jin 27 memakai artikel *min*, sedangkan dalam Surat An-Nur menggunakan artikel *la*.³² Jika dilihat dari kajian *morfemologis* (baca : *sharf*), jika ada kata fi'il madhi

²⁹ Lebih lanjut baca penjelasan Rasyid Ridha, *op.cit*, h. 123

³⁰ Al-Thabathaba'I, *Tafsir a-Mizan*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t), Jilid I, h. 342

³¹ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Damsyiq: Dar al-Turats, 1990), Jilid I, h. 352

³² Muhammad Zaki Muhammad Hadhar, *loc.cit*

berwazan *ifta'ala* (*hamzah washal* di awal kata serta *ta* antara *fa fiil* dan *ain fiil*), salah satu maknanya selain *muta'addi* adalah *li al-muthawa'ah* (dampak pekerjaan karena pekerjaan aktif/menerima dampak sebuah pekerjaan subjek *aktif* dan *benetatif*).³³ Ketika dalam ayat di bawah ada kata *wal yumakkinanna lahum dina hum alladzi irtadha lahum*, maka yang menjadi *al-muthawa'ah* ridha adalah kata *din*. Allah sudah meridhai agama, maka agama itu diridhai (menerima dampak keridhaan Allah).

QS. Annur ayat 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”

Allah berfirman : *وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ* (Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka). Ungkapan “yang telah diridhai-Nya” menandakan bahwa Allah sebelum mengatakan ungkapan ayat ini, Allah telah menegaskan keridhaan-Nya terhadap agama Islam. (وَرَضِيَتْ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا), agama Islam diridhai oleh Allah, maka agama ini sudah diridhai-Nya (*irtadha*). Analisis terhadap ayat ini, Allah akan menjadikan mereka sebagai penguasa di muka bumi sebagai penjawantahan *khalifah* dan akan meneguhkan agamanya, jika manusia beriman dan beramal shalih sesuai dengan petunjuk-Nya, dan memberikan jaminan keamanan dan kesentosaan. Keridhaan Allah diungkapkan lewat agama dengan cara beriman dan beramal shalih.

Ayat yang Menggunakan Kata *Radhiyah* (*isim fa'il* dari *radhiya*) dan *mardhiyah* (*isim maf'ul* dari *radhiya*)

³³ Al-Ghalayini, *Jami' al-Durus al-Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), jilid III, h. 546 dan lihat pula Ahmad Ibn Abd al-Rahim, *Nazhm al-Maqsud*, (Semarang: Toha Putra, t.t), h. 13

Mengenai kosa kata ini, akan diuraikan beberapa ayat, seperti berikut:
 QS. Al-Ghasiyah ayat 9-10

لَسَعِيهَا رَاضِيَةً فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ

“Merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi,”

Ayat ini berhubungan dengan kondisi orang-orang yang diberi balasan surga oleh Allah. Al-Thabathaba'i memberikan komentar bahwa artikel *li* pada kata *li sa'yiha*, mengandung makna *li al-taqwiyyah* (menguatkan). Maksud *al-sa'y* adalah usaha mereka di dunia dengan beramal shalih. Ayat ini pun bermakna *radhitu sa'yaha* (Aku meridhai usaha dan perbuatan amal shalih sehingga ia diberikan balasan yang bagus (surga). Ayat ini menurutnya, menguatkan bahwa amal shalih yang dilakukannya di dunia akan diridhai oleh Allah dan diberi pahala yang bagus, yaitu *surga* (فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ).³⁴ Al-Suyuthi memberikan komentar sama, bahwa ayat ini bermakna "Aku meridhai amalnya", sesuai dengan keterangan riwayat dari Ibn Abi Hatim yang ia terima dari Sufyan.³⁵ Surga yang tinggi mempunyai makna ketinggian derajatnya, kemuliaan, keagungan surga, karena di surga tidak ada lagi kematian, tidak ada sesuatu yang menyakitkan, tidak ada kesedihan, bagi orang-orang yang memasukinya.³⁶

Pesan yang terkandung dalam ayat ini, bahwa amal shalih dan perbuatan baik lainnya akan diridhai oleh Allah dan diberi balasan surga. Amal yang diridhai oleh Allah, bukanlah amal yang semata-mata diperintahkan oleh Allah, tapi amal itu dilaksanakan dengan penuh *taslim*,³⁷ seperti kata al-Askary. Selain itu, Allah akan meridhai orang yang melakukan amalnya dengan ikhlas. Karena, menurut Harun Yahya satu ciri yang paling penting yang ada pada diri mukmin yang sejati dan ikhlas adalah bahwa ia dengan tulus ingin dan berusaha untuk menyucikan dirinya dari segala jenis tingkah laku dan akhlaq yang dilarang oleh Al-Qur'an demi memperoleh keridhaan Allah.³⁸

Pernyataan Harun Yahya ini menyiratkan bahwa ada sebuah korelasi linear antara *ikhlas* dengan *ridha Allah*. Kalau diungkapkan dalam bahasa sederhana, ridha Allah akan datang jika seorang hamba melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, yang dilakukan dengan penuh ke-*taslim*-an, juga keikhlasan.

QS. Al-Fajr ayat 28-30

³⁴ Al-Thabathaba'i, *op.cit.*, jilid IV, h. 309

³⁵ Al-Suyuthi, *op.cit.*, Jilid VIII, h. 493

³⁶ *ibid*

³⁷ Abu Hilal al-Askari, *loc.cit.* Abu Hilal al-Askari menganalisis makna kata ini dengan cara membandingkan perbedaan dan keterhubungan makna dalam kata yang berbeda.

³⁸ Harun Yahya, *Keikhlasan dalam Paparan al-Quran*, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003), h. 22

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (28) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (29) وَادْخُلِي جَنَّاتِي (30)
 ”Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.”

Ayat di atas, selain memakai kata *radhiyah*, juga memakai ungkapan kata *mardhiyah*. Ungkapan ayat di atas berhubungan dengan jiwa yang tenang. Jiwa yang tenang akan kembali pada Tuhan-Nya dalam keadaan ridha dan diridhai oleh Allah. Ada beberapa penafsiran ulama mengenai kata *al-muthmainnah* ini. Ibn Abi Hatim dan Ibn Mardawaih sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas menyatakan bahwa kata *al-muthmainnah* ini adalah ”jiwa yang beriman”.³⁹ Al-Tirmidzi mengemukakan dengan jalan riwayat Salim Ibn Abi Amir, Salim berkata : ”Saya mendengar Abu Bakar berkata: Saya membaca ayat ini dihadapan Nabi Saw., Saya berkata, 'Sungguh bagus ayat ini ya rasul'. Beliau menjawab: ”Wahai Abu Bakar, sesungguhnya malaikat akan mengatakan seperti ini ketika engkau akan meninggal”.⁴⁰ Ada pula yang memberikan penjelasan bahwa *al-muthmainnah* itu mempunyai makna : *jiwa yang meyakini Allah sebagai Tuhannya; Nabi Muhammad ; jiwa yang benar ; jiwa orang mu'min yang tenang akan apa yang dijanjikan oleh Allah; jiwa yang diberi kabar gembira surga ketika ia meninggal, ketika dibangkitkan, dan ketika dikumpulkan; berkenaan dengan Hamzah, Hasan.*⁴¹

Jiwa yang tenang akan kembali pada Tuhannya dengan keadaan ridha dan diridhai oleh Allah. Penyifatan dengan *radhiyah* mempunyai makna bahwa ketenangan jiwa menghadap Tuhan mengharuskan keridhaan jiwa terhadap apa yang telah ditaqdirkan, ditentukan, diatur oleh Allah, tanpa membencinya dan berbuat maksiat. Jika seorang hamba ridha pada *ketentuan*-Allah, maka Allah pun ridha padanya.⁴² Makanya, seluruh proses ibadah seorang hamba harus dilandasi oleh keridhaan jiwanya untuk melaksanakan aturan Allah, sehingga Allah memberikan keridhaan padanya (*mardhiyah*).⁴³

Konsepsi keridhaan Allah dalam ungkapan ayat di atas menyiratkan adanya hubungan interdependensi (*al-ta'aluqiyyah*), keridhaan Allah akan tergantung pada keridhaan hamba-Nya dalam menerima ketentuan, taqdir, dan aturan-Nya dengan menjalankan ibadah tanpa bermaksiat kepada-Nya. Maka di akhir hayat, ketika ajal menjemput, jiwa manusia yang ridha akan tenang ketika ia menghadap pada Rabb juga diridhai oleh-Nya (*mardhiyah*). Kesenangan pun akan muncul, ketika Rabb mengatakan kepada jiwa yang tenang itu : ”*Masuklah ke dalam golongan hamba-Ku, dan masuklah ke surga-Ku*”.

³⁹ Al-Suyuthi, *op.cit*, h. 513

⁴⁰ Ibn Katsir, *op.cit*, Jilid IV, h. 243

⁴¹ Al-Suyuthi, *loc.cit*

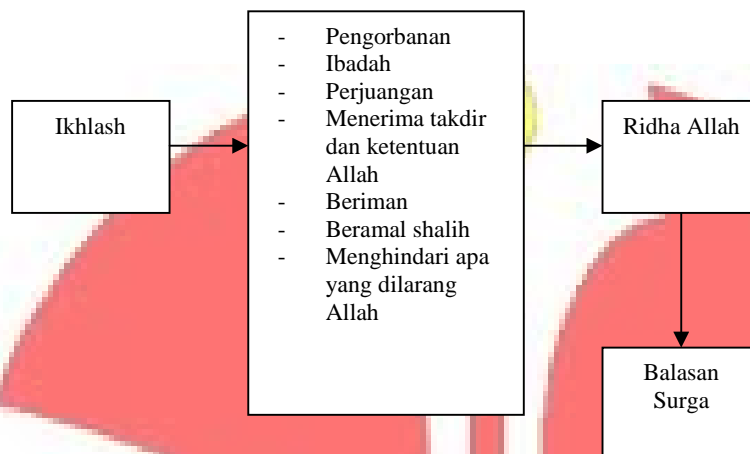
⁴² Al-Thabathaba'I, *op.cit*, 323

⁴³ Sayyid Quthb, *op.cit*, jilid V, h. 142

Dari beberapa penafsiran dan eksplanasi di atas, secara *simple* dapat ditarik sebuah asumsi bahwa keridhaan Allah baik dalam ungkapan *mardhat allah*, *radhiya*, *radhiyah*, dan *mardhiyah* adalah sebagai berikut :

- a. Keridhaan Allah tidak datang dengan serta merta. Keridhaan Allah dimulai ketika seorang insan berkeinginan mendapatkannya dengan jalan pengorbanan.
- b. Pencapaian mardhatilah yang dilakukan dengan jalan pengorbanan dalam bentuk ibadah akan memberikan konsekuensi pahala dan balasan baik di akhirat.
- c. Keridhaan Allah ditunjukkan bagi orang benar kepercayaan dan kebenaran mereka terhadap Allah. Orang yang benar ini adalah orang yang meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa Allah-lah Tuhannya, dan membenarkan apa yang diperintahkan oleh-Nya, lalu melaksanakannya hanya ditujukan pada Allah semata. Allah akan meridhai seseorang jika seseorang itu meyakini kebenaran Allah, membenarkan perintah Allah, dan melaksanakannya hanya tertuju pada Allah. Keridhaan Allah berawal dari ikhtiar manusia untuk meyakini kebenaran keimanan kepada-Nya, sadar bahwa perintah Allah itu benar, perintah Allah itu membawa manfaat, lalu ia meyakini bahwa segala usahanya harus tertuju pada Allah, maka Allah akan ridha, ia pun ridha, juga mendapatkan balasan surga sebagai sebuah manifestasi kebahagiaan terbesar.
- d. Orang yang ingin mendapatkan keridhaan Allah adalah orang yang mampu menghindari apa yang dilarang oleh Allah. Konsepsi ridha Allah perspektif ayat ini mempunyai korelasi dengan ketaatan manusia untuk menghindari apa yang dilarang oleh Allah.
- e. Penggapaian keridhaan Allah, dilakukan dengan cara bertawakkal kepada Allah; hanya menggantungkan segala usahanya pada Allah semata.
- f. Ridha Allah diperoleh melalui perjuangan yang hebat
- g. Keridhaan Allah diungkapkan lewat agama dengan cara beriman dan beramal shalih. Amal yang diridhai oleh Allah, bukanlah amal yang semata-mata diperintahkan oleh Allah, tapi amal itu dilaksanakan dengan penuh *taslim* dan *ikhlas*. Karena, satu ciri yang paling penting yang ada pada diri mukmin yang sejati dan ikhlas adalah bahwa ia dengan tulus ingin dan berusaha untuk menyucikan dirinya dari segala jenis tingkah laku dan akhlaq yang dilarang oleh Allah demi memperoleh keridhaan Allah.
- h. Konsepsi keridhaan Allah menyiratkan adanya hubungan interdependensi (*al-ta'aluqiyyah*), keridhaan Allah akan tergantung pada keridhaan hamba-Nya dalam menerima ketentuan, taqdir, dan aturan-Nya dengan menjalankan ibadah tanpa bermaksiat kepada-Nya. Maka di akhir hayat, ketika ajal menjemput, jiwa manusia yang ridha akan tenang ketika ia menghadap pada Rabb juga diridhai oleh-Nya (*mardhiyah*). Kesenangan pun akan muncul, ketika Rabb mengatakan kepada jiwa yang tenang itu : "*Masuklah ke dalam golongan hamba-Ku, dan masuklah ke surga-Ku*".

Deskripsi mengenai penjelasan di atas, kiranya dapat diungkapkan melalui gambar di bawah ini :



D. PENUTUP

Penafsiran al-Quran mengenai konsepsi *mardhat allah* ini mempunyai asumsi konsepsionis pada pengembangan “teori” pendidikan menurut kacamata teologi pendidikan. Pendidikan sebagai sebuah ikhtiar seyogyanya mampu mengantarkan seseorang untuk mencapai keridhaan Allah. Lewat isyarat al-Quran, keridhaan Allah akan menjelma jika proses pendidikan semata-mata bertujuan menggapai keridhaan Allah. Al-Quran mengisyaratkan, jika seseorang ingin mencapai ridha Allah, maka ia harus manaati aturan Allah, menjauhi larangan-Nya, menerima ketentuan dan takdir Allah, bertawakkal hanya kepada-Nya, *ikhlah*, beramal shalih, juga perjuangan dan pengorbanan yang hebat, sehingga ia diridhai Allah, dan mendapatkan *reward* berupa balasan yang baik, al-Quran mengisyaratkannya dengan surga.

Tujuan pendidikan bukan semata-mata bertujuan untuk mencerdaskan manusia dalam aspek *aqliyyah* saja. Lebih dari itu, pendidikan harus berorientasi pada tujuan yang hakiki yaitu keridhaan Allah. Pendidikan harus berupaya menyadarkan manusia yang lahir dalam keadaan suci, Allah telah meniupkan ruh-Nya yang suci, dan harus kembali dalam keadaan suci, tenang, dan *radhiyah*. Untuk kembali pada kesucian itu, maka pendidikan seyogyanya mempunyai ikhtiar untuk mengantarkan manusia menjadi *ikhlah* dalam menjalankan ibadah kepada-Nya, mendorong manusia untuk bertawakkal, beramal shalih, juga menyuarakan perjuangan dan pengorbanan yang baik, semata-mata karena Allah.

Membuat sebuah asumsi yang di-*tanazzul*-kan dari al-Quran memerlukan penelitian dan kecermatan yang matang, juga membutuhkan keleluasaan waktu yang tenang untuk memikirkannya. Konsep yang diturunkan sebenarnya sulit untuk

dituangkan dalam teori baku sebagaimana dalam perspektif ilmu pendidikan. Walaupun begitu, penelitian dan pemikiran dalam kacamata teologi pendidikan ini mutlak diperlukan, karena selama ini teori pendidikan sudah ‘kering’ dari nuansa teologis. Dan hal ini pun mempunyai dampak positif bagi pengembangan pendidikan berbasis Qurani; konsep pendidikan yang diikhtiarkan sesuai dengan apa yang dipesankan oleh Rabb, lewat pemikiran terhadap pernyataan al-Quran. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ali ra. *Istanthiq al-Quran*.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, (2001). *Filsafat Umum*. Bandung : Rosda Karya.
- Harun Hadiwijaya (2000), *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker, (1965). *Man in The al-Quran*. Amsterdam : Drukerijj.
- WJS Poerwadarminta, (1989). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, (t.t.) *Mu'jam Maqayis al-Lughat*. Beirut : Dar al-Ilm li al-Nasyr. Jilid II
- Abu Hilal al-Askary, (t.t.) *al-Furuq al-Lughawiyah*. Mesir : Dar al-Ilm. Jilid II
- Rosy Yusuf dan Sukmadjaya Asy'arie, (1989). *Indeks Al-Quran*. Bandung : Pustaka.
- Ar-Raghib al-Asfahany, (t.t.). *Mu'jam Mufradat li Alfazh al-Quran*. Beirut : Dar al-Fikr.
- Muhammad Zaki Muhammad Hadhar, (1978). *Mu'jam Mufahras li al-Tarakib al-Mutasyabihat Lafdz fi al-Quran*. Mesir : Dar al-Turats al-Ilm. Jilid II
- Ibn Katsir, (t.t.). *Tafsir al-Quran al-Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr. Jilid I
- Al-Suyuthi (t.t.), *al-Durar al-Mantsur*. Beirut : Dar Al-Fikr. Jilid I
- Al-Qurthubi (t.t.), *Tafsir al-Qurthubi*, Beirut: Dar al-Fikr. Jilid I
- Quraish Shihab (2004), *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati
- Mushthafa al-Maraghi (1978), *Tafsir al-Maraghi*, Beirut : Dar al-Fikr.
- Al-Mahalli dan al-Suyuthi (1978), *Tafsir al-Jalalain*. Semarang : Toha Putra.
- Hamka, (1990). *Tafsir al-Azhar*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Al-Nasafi (1987), *Tafsir al-Nasafy*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Rasyid Ridha (1976), *Al-Manar*, Beirut : Dar al-Fikr. Jilid I
- Sayyid Quthb (1976), *Tafsir Fi Zhilal al-Quran*, Beirut : Dar al-Fikr. Jilid II.
- Al-Thabathaba'I (t.t), *Tafsir a-Mizan*, Beirut : Dar al-Fikr. Jilid I
- Al-Zuhaili (1990), *Tafsir al-Munir*, Damsyiq: Dar al-Turats. Jilid I

Al-Ghalayini (1990), *Jami' al-Durus al-Arabiyyah*, Beirut: Dar al-Fikr. Jilid III
Ahmad Ibn Abd al-Rahim (t.t.). *Nazhm al-Maqsud*. Semarang: Toha Putra.

